

Persepektif *Bullying* Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Sistem Pendidikan Inklusif: Studi Literatur

Nisa Fajar Suriatika¹, Bakhrudin All Habsy², Endang Pudjiastuti Sartinah

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia³

E-mail: nisa.23012@mhs.unesa.ac.id¹, bakhrudinhabsy@unesa.ac.id²,
endangartinah@unesa.ac.id³

Correspondent Author: Nisa Fajar Suriatika, nisa.23012@mhs.unesa.ac.id

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.7178](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7178)

Abstrak

Peserta didik berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual atau sosial-emosional sehingga memerlukan layanan Pendidikan spesifik yang dapat diwujudkan dalam pendidikan inklusif sehingga mengakomodir hak pendidikan agar berada pada suatu sistem pendidikan sehingga memberikan kesempatan berkembang di lingkungan yang sama. Namun, pada penyelenggaraan pendidikan inklusif masih ditemukan *bullying* pada peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur model PRISMA untuk menganalisis sejumlah 17 artikel diakses dari *google scholar*. Hasil penelitian *bullying* pada peserta didik berkebutuhan khusus di pendidikan inklusif, diantaranya: (a) fisik berupa memukul, menjabak (b) verbal seperti ejekan, godaan, *hate speech*, ditertawakan, ancaman dan penghinaan dengan sebutan tertentu, (c) diskriminatif berupa pengucilan saat pembelajaran, tidak dihiraukan ketika bertanya, disembunyikan barangnya, ketika guru tidak memeriksa tugas pekerjaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku *bullying* pada peserta didik berkebutuhan khusus pada sistem pendidikan inklusif serta upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mencegah dan menangani *bullying*.

Kata Kunci: peserta didik berkebutuhan khusus, *bullying*, pendidikan inklusif

Abstract

Students with special needs are individuals who have physical, intellectual or socio-emotional limitations so that they require specific educational services that can be realized in inclusive education so as to accommodate the right to education to be in an education system so as to provide opportunities to develop in the same environment. However, in the implementation of inclusive education, bullying is still found in students with special needs. The study used qualitative research with the PRISMA model literature study type to analyze 17 articles accessed from Google Scholar. The results of the study of bullying in students with special needs in inclusive education, including: (a) physical in the form of hitting, grabbing (b) verbal such as teasing, teasing, hate speech, being laughed at, threats and insults with certain names, (c) discrimination in the form of exclusion during learning, being ignored when asking questions, hiding their belongings, when the teacher does not check work assignments. This study aims to describe bullying behavior in students with special needs in the inclusive education system and efforts that schools can make to prevent and deal with bullying.

Keywords: *students with special needs, bullying, inclusive education*

Info Artikel

Diterima November 2024, disetujui Desember 2024, diterbitkan April 2025



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara termasuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus (disabilitas). Terdapat beberapa istilah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti anak penyandang catat, anak luar biasa, anak disabilitas atau anak berkelainan. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal yang dilihat dari ciri fisik, mental, kemampuan sensorik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan komunikasi atau kombinasi beberapa hal tersebut diatas sehingga menyebabkan anak memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar yang digunakan atau layanan terkait lainnya yang bertujuan mengembangkan potensi anak secara maksimal (Suharsiwi, 2017). Selanjutnya, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna (Putra et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak pada umumnya karena memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*) sehingga memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak (Setyaningsih et al., 2022).

Sistem pendidikan inklusif tentu diperlukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai. Berawal dari pendekatan inklusi untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda seperti karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lainnya sehingga pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Farah et al., 2022). Selanjutnya, pendidikan inklusif juga didefinisikan sebagai kesamaan hak yang dimiliki setiap anak melalui suatu proses untuk menghilangkan penghalangan yang memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari peserta didik normal agar mereka dapat belajar dan bekerjasama secara efektif dalam satu sekolah (Khairuddin, 2020). Hal tersebut sejalan dengan peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang akomodasi yang layak yakni modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan.

Pendidikan inklusif mengakomodir hak yang sama antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler dalam satu sistem pendidikan. Namun, upaya demikian pada sebuah sistem pasti ada kendala yang dihadapi sehingga menjadikan penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak maksimal. Faktor ketidaksiapan guru yang belum memiliki kapasitas keahlian tertentu maka tidak dapat melakukan layanan pendidikan yang baik meskipun telah melakukan serangkaian pelatihan. Padahal peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan layanan khusus dari guru pendidikan khusus dengan kompetensi khusus untuk memberikan layanan. Selain itu, keterbatasan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus dapat menjadi salah satu faktor pemicu tindakan *bullying*. Kondisi peserta didik berkebutuhan khusus yang berbeda dengan siswa reguler baik secara fisik, sosioemosional maupun intelegensi akan menuntut siswa reguler untuk menerima kondisi apapun yang ada pada peseserta didik berkebutuhan khusus. Ketika siswa reguler dapat bersikap positif maka peserta didik reguler akan cenderung menerima dan peduli, namun bila peserta didik reguler memiliki sikap negatif maka akan



muncul kecenderungan meremehkan, membenci hingga memunculkan perilaku *bullying* pada peserta didik berkebutuhan khusus (Hasanah et al., 2016)

Fenomena *bullying* merupakan hal yang telah lama terjadi di lingkungan pendidikan. Secara umum *school bullying* didefinisikan sebagai bentuk agresifitas yang disebabkan adanya ketidak seimbangan kekuasaan dimana pelaku berasal dari kalangan siswa atau siswi yang lebih merasa senior melakukan tindakan tertentu kepada korban seperti pada siswa atau siswi junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan (Putri, 2022). Perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik berkebutuhan khusus pada sistem pendidikan inklusif karena peserta didik berkebutuhan khusus kadang tidak mampu menyampaikan/melaporkan perilaku *bullying* yang terjadi pada dirinya sehingga *bullying* terus menerus terjadi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus ringan mungkin dapat langsung melaporkan ketika terjadi tindakan *bullying* namun peserta didik berkebutuhan khusus berat kurang mampu dalam menyampaikan apa yang dialami dan cenderung diam sehingga guru kesulitan mengatasi permasalahan (Puryanti & Harmanto, 2016). Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan skor yang tinggi sebagai korban *bullying* secara *cyber* dibandingkan peserta didik reguler (Pandia et al., 2015). Permasalahan *bullying* merupakan masalah sosial yang sering muncul bahkan pada lingkup pendidikan. Dampak negatif *bullying* juga tidak hanya dirasakan korban namun juga berdampak pada pelaku *bullying*. Perilaku *bullying* akan menimbulkan permasalahan baik secara emosional, sosial, dan bahkan akademis terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dampak *bullying* anak berkebutuhan khusus dapat berupa masalah psikologis, emosional dan sosial seperti stress, depresi, cemas, rendah diri dan interaksi sosial (Maulana & Sumarwan, 2023). Korban *bullying* baik secara fisik dan verbal juga dapat menimbulkan trauma berkepanjangan bahkan hasil belajar akademik (Lusiana & Siful Arifin, 2022).

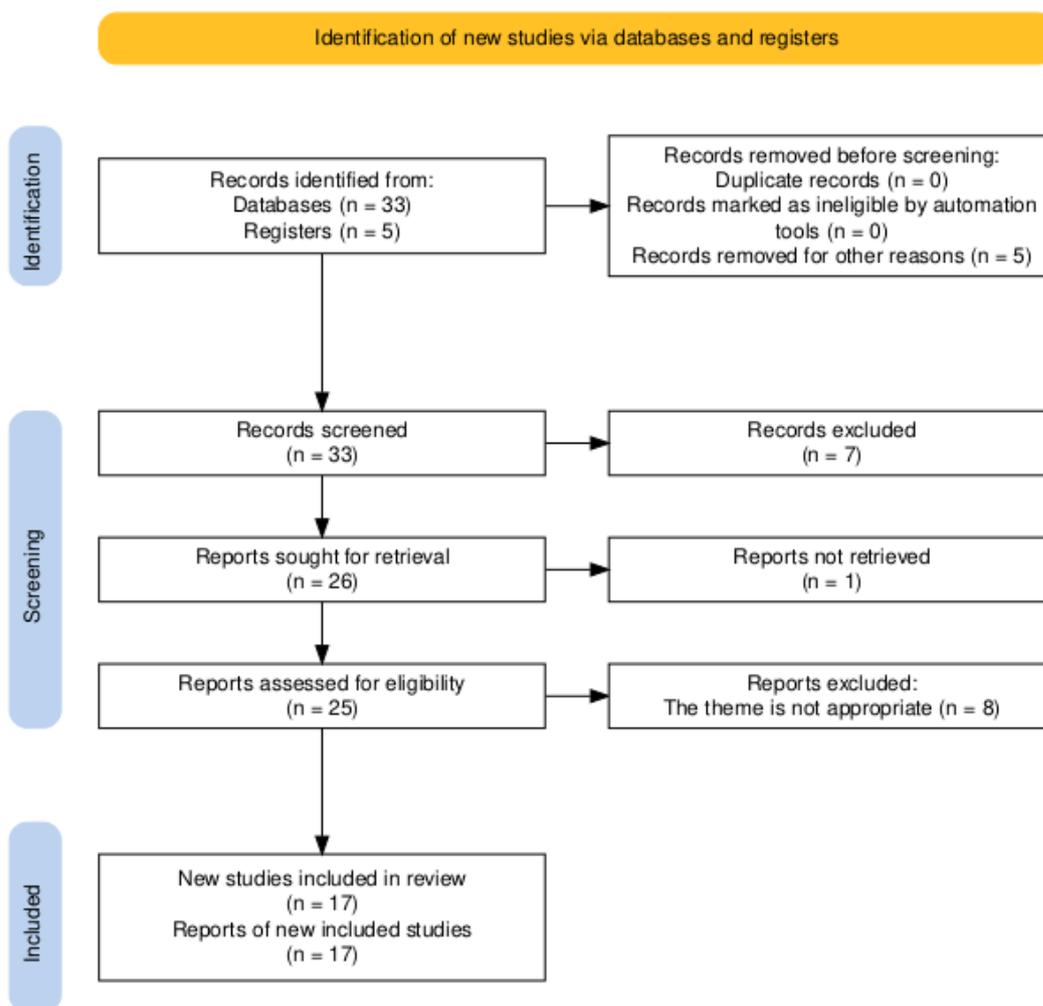
Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka hasil penelitian ini akan mendeskripsikan peserta didik berkebutuhan khusus pada sistem pendidikan inklusif, menganalisis bentuk-bentuk *bullying* pada peserta didik berkebutuhan khusus di sistem penyelenggara pendidikan inklusif, hambatan dan perhatian pada sistem pendidikan inklusif, strategi-strategi dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif, dan analisis strategi-strategi konseling yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk mengatasi *bullying* pada peserta didik berkebutuhan khusus di sistem pendidikan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis data induktif/kualitatif dan hasil penelitian menekankan makna (sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif mampu memberikan deskripsi secara detail dan analisa mengenai kualitas atau isi dari suatu pengalaman manusia sehingga dapat menggambarkan suatu kehidupan dari sisi berbeda berdasarkan sudut pandang pengamat (Maulana & Sumarwan, 2023). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subyek memperoleh makna dari lingkungan dan pengaruh makna terhadap perilaku (Fadli, 2021). Selanjutnya, metode pengumpulan data dengan studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan memahami dan



mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian (Adlini et al., 2022). Langkah-langkah pencarian sumber penelitian menggunakan model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses*) yaitu *identification, screening, eligibility* dan *included*. PRISMA merupakan serangkaian *evidence based* minimum berbasis bukti yang bertujuan membantu penulis melaporkan beragam tinjauan sistematis dan meta-analisis yang menilai manfaat yang berfokus pada cara-cara sehingga penulis dapat memastikan pelaporan yang transparan dan lengkap dari jenis penelitian (Sastypratiwi & Nyoto dalam (Januari, 2024)). Rentang pencarian yakni tahun 2016 – 2024 dengan pembatasan penelitian berbentuk artikel berdasarkan riset yang telah terbit dalam jurnal pada *google scholar* berdasarkan kata kunci *bullying* pada peserta didik berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif, dan strategi menangani *bullying* pada peserta didik berkebutuhan khusus yang kemudian diperoleh sebanyak 17 artikel dalam penelitian ini.



Gambar 1. Diagram PRISMA
(Sumber: diolah berdasarkan panduan PRISMA 2020)



HASIL DAN PEMBAHASAN

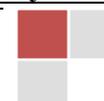
Berikut merupakan sajian tabel terkait perilaku *bullying* pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif berdasarkan hasil analisis 17 artikel dan jurnal, yaitu:

Tabel 1.

Kajian Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif

No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil Penelitian
1.	Sikap Siswa Regular Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Kecenderungan <i>Bullying</i> Di Kelas Inklusi	(Hasanah et al., 2016)	Kuantitatif - korelasional dua variabel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap negatif pada peserta didik regular terhadap siswa berkebutuhan khusus diwujudkan dalam bentuk penolakan dan tidak bisa menerima siswa berkebutuhan khusus dengan kekurangan fisik, sosial-emosional dan intelegensi 2. Tindakan yang dilakukan yakni menghindari dan penolakan di lingkungan pergaulannya yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus mendapat <i>bullying</i> secara fisik, verbal, isyarat tubuh dan berkelompok. 3. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki resiko tinggi mengalami <i>bullying</i> karena ketidakmampuannya dalam interaksi sosial dan sedikit memiliki teman.
2.	<i>Bullying</i> Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusif	(Ribbany, 2016)	Kualitatif - interaksioni sme simbolik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan sehingga semua anak

No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil Penelitian
				<p>memperoleh pendidikan yang sama khususnya anak berkebutuhan khusus yang sering kali mendapat suatu diskriminatif dalam pendidikan.</p> <p>2. Bentuk diskriminatif pada peserta didik berkebutuhan khusus yakni <i>bullying</i> seperti pengucilan saat jam pelajaran (tidak memiliki teman sebangku), tidak dihiraukan ketika bertanya, disembunyikan tempat pensil yang dilakukan oleh peserta didik reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus mengalami hambatan sosialisasi karena tidak nyaman dengan teman reguler. Perilaku <i>bullying</i> lain seperti jaketnya yang diambil dan dilempar-lempar. Selain itu, perilaku <i>bullying</i> berupa adanya tindakan ancaman, godaan, ejekan</p>
3.	<p><i>Hate Speech</i> dan <i>Bullying</i> pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Inklusi Model di Kabupaten Gresik)</p>	<p>(Mu'ammad , 2017)</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>1. <i>Bullying</i> dan <i>hate speech</i> menyebabkan salah satu anak berkebutuhan khusus kategori <i>slow learner</i> tidak mau sekolah dan merasa malu karena sering tidak naik kelas</p> <p>2. Anak yang memutuskan keluar dari sekolah karena <i>accident</i> yang menjadikan tunanetra sehingga kemampuan menangkap pelajaran</p>



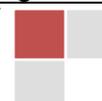
No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil Penelitian
				menurun, tidak bisa membaca dan menulis lagi juga mengalami <i>hate speech</i> 3. Anak dengan kondisi fisik dan mental yang normal dapat menjadi anak berkebutuhan khusus ketika kurang atau sama sekali tidak menerima perhatian dari guru dan orangtua
4.	Program <i>Empathy Character Building</i> Untuk Menurunkan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa SMP Inklusi	(Faizah et al., 2018)	Kuantitatif-quasi eksperimen	Hasil wawancara dengan guru di kelas VII salah satu SMP inklusi di daerah Malang tahun 2015-2016 menunjukkan hasil kurangnya penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga perilaku yang muncul seperti menertawakan kelemahan fisik, tidak mengajak bermain, memanggil dengan nama yang tidak sebenarnya, dijadikan bahan lelucon, sementara siswa berkebutuhan khusus cenderung tidak berdaya. Perilaku <i>bullying</i> terjadi karena adanya kekuatan dan ketidakberdayaan. Selain itu, perilaku <i>bullying</i> juga kerap terjadi karena kurangnya rasa iba dan empati terhadap oranglain sebagai akibat dari pandangan bahwa perilaku <i>bullying</i> biasa dilakukan oleh anak-anak (Goodwin, 2009)
5.	Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Pendekatan <i>Rational Emotive</i>	(Purwaningrum & Pamungkas, 2018)	Penelitian dan Pengembangan	Konseling kelompok dengan pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT) terbukti dapat mengurangi perilaku

No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil Penelitian
	<i>Behavior Therapy</i> (REBT) untuk Mengurangi Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa ABK di Sekolah Dasar Inklusif			<i>bullying</i> pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Tingkat <i>bullying</i> yang rendah pada anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu indicator diterimanya anak berkebutuhan khusus di lingkungan belajar sehingga mendukung optimalnya layanan pendidikan inklusi.
6.	Perilaku <i>Bullying</i> Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Kota Padang	(Sakinah & Marlina, 2018)	Kualitatif - deskriptif	Perilaku <i>bullying</i> pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan disabilitas <i>slow learner</i> dan hambatan penglihatan di sekolah inklusif paling banyak yakni <i>bullying</i> verbal seperti menertawakan, mengejek, dan menghina. <i>Bullying</i> non verbal berupa diskriminasi pendidikan, penipuan oleh teman sebaya, bahkan secara psikologis dengan guru yang tidak memeriksa jawaban serta hasil tugas.
7.	Studi Kasus : Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Tunagrahita Sedang Di SD Negeri Wanareja 01	(Cahyani, 2019)	Kualitatif - studi kasus	Perilaku <i>direct bullying</i> terjadi pada peserta didik tunagrahita yang merupakan tindakan <i>bullying</i> yang dilakukan secara langsung baik berupa <i>bullying</i> fisik maupun verbal. Bentuk-bentuk <i>bullying</i> fisik berupa memukul kepala, menjambak rambut, menampar wajah, menarik kerah baju, mencakar wajah, merampas minum ketika pelajaran olah raga. <i>Bullying</i> verbal berupa mengejek.
8.	<i>Cases of Bullying in Children With</i>	(Damayanto et al., 2020)	Kualitatif - deskriptif	Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang

No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil Penelitian
	<p><i>Special Needs in Inclusive Schools</i> (Kasus Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi)</p>			<p>memerlukan layanan khusus dalam bidang pendidikan. Namun, anak berkebutuhan khusus merasa terganggu dan tidak nyaman karena adanya tindakan <i>bullying</i>. Bentuk <i>bullying</i> verbal yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus seperti diejek, dipanggil teman dengan sebutan tertentu (anak inklusi yang memiliki makna bahwa dia anak nakal), membentak, dan mengancam. <i>Bullying</i> fisik seperti memukul, melempar petasan ke dalam kelas, pengeroyokan, dan menyentuh teman perempuan. <i>Bullying</i> mental (psikologis) berupa tidak mau bermain bersama anak tertentu, tidak mau belajar bersama anak tertentu (tugas kelompok), menyembunyikan barang, memaksa teman untuk melakukan suatu hal dan meminta uang.</p>
9.	<p>Tingkat Kepedulian Sosial Peserta Didik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 2 Buduran</p>	<p>(Anggarini & Ningsih, 2020)</p>	<p>Kuantitatif - deskriptif</p>	<p>Peserta didik normal melakukan hal-hal yang tidak sepatasnya dilakukan seperti mengejek dan mengucilkan peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik normal cenderung berusaha peduli dan menolong meskipun terkadang merasa terganggu dengan keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus. Meskipun masih terjadi <i>bullying</i> namun peserta didik normal menunjukkan mereka memiliki</p>



No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil Penelitian
				<p>pengetahuan kepedulian sosial, dapat merasakan dan melakukan perbuatan peduli. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jarang nya kasus <i>bullying</i> di sekolah. Akan tetapi, peserta didik berkebutuhan khusus rentan untuk mengalami perundungan dibandingkan individu lain.</p>
10.	<p>Persepektif Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif</p>	<p>(Jesslin & Kurniawati, 2020)</p>	<p>Kualitatif – tinjauan literatur</p>	<p>Mayoritas orangtua dari anak berkebutuhan khusus memiliki perspektif positif mengenai pendidikan inklusif. Hambatan dan perhatian orang tua pada pendidikan inklusif yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek sekolah : harapan orangtua pada fasilitas yang didapat, ketepatan kurikulum, kesiapan dan pelatihan guru, kolaborasi 2. Aspek masyarakat : perhatian besar orangtua tentang stigma dan sikap negatif pada anak berkebutuhan khusus seperti menjauhi, rendahnya empati, dan <i>bullying</i> 3. Aspek pemerintahan : perhatian orangtua pada kurangnya informasi untuk intervensi yang tepat pada anak berkebutuhan khusus, dan minimnya program pemerintah sebagai dukungan pendidikan inklusif 4. Aspek peran keluarga : Kesadaran pentingnya keterlibatan orangtua



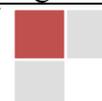
No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil Penelitian
11.	Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 5 Semarang	(Wafiana & Fatimah, 2020)	Kualitatif	<p>Strategi sekolah dalam implementasi sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pada proses pembelajaran dan pengkondisian kelas guru perlu memahami sifat anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus berperan penting dalam proses pendampingan dan pembimbingan di dalam maupun di luar kelas. 2. anak berkebutuhan khusus dimotivasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Namun, anak berkebutuhan khusus masih enggan mengikuti ekstrakurikuler karena belum secara khusus menunjang kesesuaian 3. komunikasi guru pembimbing khusus dengan orangtua yang intens untuk melaporkan perkembangan anak berkebutuhan khusus selama di sekolah 4. penilaian untuk anak berkebutuhan khusus memiliki ketentuan berbeda yakni mengkonversikan sesuai kesepakatan bersama guru mata pelajaran dengan guru pembimbing khusus sesuai kondisi kognitifnya. 5. sarana dan prasarana yang layak dan



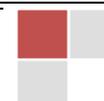
No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil Penelitian
				memadai. Selain itu, penyediaan layanan bimbingan dan konseling untuk anak berkebutuhan khusus.
12.	Pandangan Guru dan Orangtua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-kanak	(Baroroh & Rukiyati, 2022)	Kualitatif – studi kasus	Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi anak penyandang disabilitas untuk lebih banyak mendapatkan stimulasi belajar dan bermain dengan teman sebaya. Selanjutnya, anak-anak penyandang disabilitas merasa diterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga meningkatkan pembelajaran melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi. Namun, orangtua anak penyandang disabilitas memiliki kekhawatiran bahwa anaknya tidak benar-benar diterima. Selain itu, guru sekolah inklusif menghadapi tantangan karena kurang dibekali keterampilan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif
13.	<i>Bullying dan Hate Speech</i> pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Lingkungan Sosial (Studi Kasus Keluarga ABK Kecamatan Langgudu)	(Nurhidayat ika et al., 2022)	Kualitatif – studi kasus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak berkebutuhan khusus jenis tunawicara di Desa Dumu Kecamatan mengalami <i>bullying</i> fisik yaitu dipukul dan dicekik 2. Anak dengan kondisi normal yang kurang/tidak diperhatikan oleh orangtua, keluarga dan lingkungan di Desa Rupe dapat menjadi anak berkebutuhan khusus karena sering



No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil Penelitian
				<p>menerima ujaran kebencian (<i>hate speech</i>)</p> <p>3. Anak berkebutuhan khusus di Desa Sambane mengalami <i>bullying</i> berupa pengucilan dan <i>hate speech</i> seperti anak bodoh</p> <p>4. Anak berkebutuhan khusus jenis tunanetra di Desa Kangga mengalami <i>bullying</i> relasional dari keluarga seperti dilarang bermain bersama karena takut merepotkan temannya sehingga anak terasing dari dunia luar</p> <p>Sosialisasi pendidikan inklusif perlu dilakukan untuk menuntut adanya perubahan sistem dan evaluasi pada orang yang terlibat dengan kondisi anak</p>
14.	Edukasi Dampak <i>Bullying</i> Terhadap Remaja Berkebutuhan Khusus di SMA X Kebayoran Lama	(Maulana & Sumarwan, 2023)	Kualitatif - deskriptif	<p>Upaya mengurangi dan mencegah <i>bullying</i>, yaitu :</p> <p>1. Meningkatkan kesadaran dan partisipatif siswa, guru dan orangtua serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif bagi remaja kerkebutuhan khusus</p> <p>2. Program anti <i>bullying</i> dan menyediakan dukungan psikologis sehingga keberhasilan yang positif dapat dijadikan model pendidikan inklusif</p>
15.	Hubungan Persepsi Siwa Non-ABK	(Salma et al., 2024)	Kuantitatif – hubungan dua variabel	Beberapa peserta didik non berkebutuhan khusus memiliki persepsi negatif



No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil Penelitian
	Mengenai Siswa ABK dengan Penerimaan Sosial Siswa Non ABK terhadap Siswa ABK			mengenai peserta didik berkebutuhan khusus karena kemampuan akademik yang rendah dan kemampuan bicara yang buruk yang berdampak pada cara peserta didik non berkebutuhan khusus memperlakukan peserta didik berkebutuhan khusus seperti menghindari duduk disebelahnya atau enggan menyentuh tangan peserta didik berkebutuhan khusus
16.	Analisis Upaya Sekolah Inklusi dalam Mencegah Terjadinya <i>Bullying</i>	(Nuriyanti et al., 2024)	Kualitatif - fenomenologi	<p>Upaya Sekolah Dasar Bestari Utami untuk mencegah terjadi <i>bullying</i>, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan kebiasaan kecil kepada peserta didik agar menyampaikan kepada guru bila temannya melakukan hal yang tidak disukai. Guru akan mempertemukan pelaku, korban, dan pelapor untuk penyelesaian masalah secara musyawarah 2. Siswa yang izin meninggalkan kelas ketika proses pembelajaran berlangsung maka guru akan mencatat sampai siswa tersebut kembali ke kelas. Guru akan memeriksa ketika siswa izin keluar dengan jangka waktu yang lama untuk meminimalisir <i>bullying</i> diluar kelas 3. Guru menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik berkebutuhan khusus,



No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil Penelitian
				serta menjalin komunikasi dengan orangtua sehingga guru memiliki catatan khusus mengenai peserta didik berkebutuhan khusus tersebut
17.	Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Korban Perundangan (<i>Bullying</i>): Kajian <i>Sistemic Literature Review</i>	(Filosofianita et al., 2023)	Kualitatif – <i>systematic literature review</i>	Upaya guru bimbingan dan konseling untuk mencegah <i>bullying</i> , yakni : 1. Menciptakan nilai persahabatan pada siswa 2. Motivasi agar tumbuh jiwa sosial, aktif dan berprestasi 3. Layanan bimbingan dan konseling secara kelompok dan individual 4. Teguran dan Hukuman terhadap pelaku <i>bullying</i>

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Inklusif

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan khusus dalam bidang pendidikan (Damayanto et al., 2020). Selanjutnya, anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak pada umumnya karena memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*) sehingga memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak (Setyaningsih et al., 2022).

Inovasi layanan pendidikan spesifik bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat diwujudkan dalam sistem pendidikan inklusif. Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan sehingga semua anak memperoleh pendidikan yang sama khususnya anak berkebutuhan khusus yang sering kali mendapat suatu diskriminatif dalam pendidikan (Ribbany, 2016). Selanjutnya, Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi anak penyandang disabilitas untuk lebih banyak mendapatkan stimulasi belajar dan bermain dengan teman sebaya sehingga anak-anak penyandang disabilitas merasa diterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial untuk meningkatkan pembelajaran melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi (Baroroh & Rukiyati, 2022).

Bentuk *Bullying* Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif

Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki resiko tinggi mengalami *bullying* karena ketidakmampuannya dalam interaksi sosial dan sedikit memiliki teman (Hasanah et al., 2016). Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa peserta didik berkebutuhan



khusus rentan untuk mengalami perundungan dibandingkan individu lain (Anggarini & Ningsih, 2020). Adapun bentuk-bentuk *bullying* pada peserta didik berkebutuhan khusus pada sistem pendidikan inklusif, antara lain :

- 1) Bentuk *bullying* diskriminatif pada peserta didik berkebutuhan khusus yakni *bullying* seperti pengucilan saat jam pelajaran (tidak memiliki teman sebangku), tidak dihiraukan ketika bertanya, disembunyikan tempat pensil yang dilakukan oleh peserta didik reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus mengalami hambatan sosialisasi karena tidak nyaman dengan teman reguler. Perilaku *bullying* lain seperti jaketnya yang diambil dan dilempar-lempar (Ribbany, 2016). *Bullying* mental (psikologis) juga berupa tidak mau bermain bersama anak tertentu, tidak mau belajar bersama anak tertentu (tugas kelompok), menyembunyikan barang, memaksa teman untuk melakukan suatu hal dan meminta uang (Damayanto et al., 2020). Selain itu, beberapa peserta didik non berkebutuhan khusus memiliki persepsi negatif mengenai peserta didik berkebutuhan khusus karena kemampuan akademik yang rendah dan kemampuan bicara yang buruk yang berdampak pada cara peserta didik non berkebutuhan khusus memperlakukan peserta didik berkebutuhan khusus seperti menghindari duduk disebelahnya atau enggan menyentuh tangan peserta didik berkebutuhan khusus (Salma et al., 2024)
- 2) Bentuk *bullying* verbal yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus seperti diejek, dipanggil teman dengan sebutan tertentu (anak inklusi yang memiliki makna bahwa dia anak nakal), membentak, dan mengancam. (Damayanto et al., 2020)
- 3) Bentuk-bentuk *bullying* fisik berupa memukul, melempar petasan ke dalam kelas, pengeroyokan, dan menyentuh teman perempuan (Damayanto et al., 2020). Selain itu, *bullying* fisik juga berupa memukul kepala, menjambak rambut, menampar wajah, menarik kerah baju, mencakar wajah, merampas minum ketika pelajaran olah raga (Cahyani, 2019).

4)

Hambatan dan Perhatian Pada Pendidikan Inklusif

Pada dasarnya mayoritas orangtua dari anak berkebutuhan khusus memiliki perspektif positif mengenai pendidikan inklusif. Namun terdapat hambatan dan perhatian orang tua pada pendidikan inklusif (Jesslin & Kurniawati, 2020), yaitu :

- 1) Aspek sekolah : harapan orangtua pada fasilitas yang didapat, ketepatan kurikulum, kesiapan dan pelatihan guru, kolaborasi
- 2) Aspek masyarakat : perhatian besar orangtua tentang stigma dan sikap negatif pada anak berkebutuhan khusus seperti menjauhi, rendahnya empati, dan *bullying*
- 3) Aspek pemerintahan : perhatian orangtua pada kurangnya informasi untuk intervensi yang tepat pada anak berkebutuhan khusus, dan minimnya program pemerintah sebagai dukungan pendidikan inklusif
- 4) Aspek peran keluarga : kesadaran pentingnya keterlibatan orangtua

Hambatan-hambatan lain yang muncul dalam upaya penyelenggaraan pendidikan inklusif juga dapat berasal dari sikap yang ditunjukkan peserta didik reguler kepada peserta didik berkebutuhan khusus (Hasanah et al., 2016), yaitu :

- 1) Sikap negatif pada peserta didik reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus diwujudkan dalam bentuk penolakan dan tidak bisa menerima siswa berkebutuhan khusus dengan kekurangan fisik, sosial-emosional dan intelegensi
- 2) Tindakan yang dilakukan yakni menghindari dan penolakan di lingkungan pergaulannya yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus mendapat *bullying* secara fisik, verbal, isyarat tubuh dan berkelompok.



Strategi Implementasi Pendidikan Inklusif

Adapun strategi sekolah dalam implementasi sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (Wafiana & Fatimah, 2020), yaitu :

- 1) Pada proses pembelajaran dan pengkondisian kelas guru perlu memahami sifat anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus berperan penting dalam proses pendampingan dan pembimbingan di dalam maupun di luar kelas.
- 2) Anak berkebutuhan khusus dimotivasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Namun, anak berkebutuhan khusus masih enggan mengikuti ekstrakurikuler karena belum secara khusus menunjang kesesuaian
- 3) Komunikasi guru pembimbing khusus dengan orangtua yang intens untuk melaporkan perkembangan anak berkebutuhan khusus selama di sekolah.
- 4) Penilaian untuk anak berkebutuhan khusus memiliki ketentuan berbeda yakni mengkonversikan sesuai kesepakatan bersama guru mata pelajaran dengan guru pembimbing khusus sesuai kondisi kognitifnya.
- 5) Sarana dan prasarana yang layak dan memadai. Selain itu, penyediaan layanan bimbingan dan konseling untuk anak berkebutuhan khusus.

Implementasi pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat pula diwujudkan pada sistem sekolah-sekolah inklusif yaitu :

- 1) Sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan sehingga semua anak memperoleh pendidikan yang sama khususnya anak berkebutuhan khusus yang sering kali mendapat suatu diskriminatif dalam pendidikan (Ribbany, 2016)
- 2) Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi anak penyandang disabilitas untuk lebih banyak mendapatkan stimulasi belajar dan bermain dengan teman sebaya. Selanjutnya, anak-anak penyandang disabilitas merasa diterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga meningkatkan pembelajaran melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi (Baroroh & Rukiyati, 2022).

Efektivitas Strategi-Strategi Konseling dalam Mengatasi *Bullying* Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Guru bimbingan dan konseling dapat melakukan upaya dalam mencegah *bullying* dengan menciptakan nilai persahabatan pada siswa, memberikan motivasi agar berjiwa sosial, teguran bahkan hukuman terhadap pelaku, serta melalui layanan bimbingan dan konseling baik secara kelompok maupun individu (Filosofianita et al., 2023). Selanjutnya, terapi rasional-emotif (TRE) berasumsi individu tumbuh dalam masyarakat cenderung menjadi korban dari gagasan-gagasan yang keliru, cenderung mereindoktrinasi diri gagasan-gagasan tersebut dan mempertahankan gagasan-gagasan yang keliru dalam tingkah laku *overt* (Corey, 2013). Oleh karena itu, konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) telah terbukti efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penerapan teknik-teknik konseling kelompok yang tepat akan menghasilkan sesuatu yang optimal (Purwaningrum & Pamungkas, 2018).

KESIMPULAN

Bullying sering terjadi pada dunia pendidikan bahkan pada sistem pendidikan inklusif yang semestinya mengakomodir peserta didik berkebutuhan khusus agar mendapat layanan pendidikan setara dengan peserta didik pada umumnya. Perilaku-perilaku dapat dikategorikan *bullying* bila hal tersebut terjadi secara berulang-ulang



sehingga berdampak signifikan terhadap korban *bullying*. Bentuk-bentuk *bullying* pada peserta didik berkebutuhan khusus yang paling sering ditemui yakni berupa *bullying* verbal seperti ejekan/godaan, *hate speech*, ditertawakan, atau ancaman dan penghinaan dengan sebutan tertentu. Bentuk *bullying* fisik pada peserta didik berkebutuhan khusus berupa memukul kecil-kecil, menjambak rambut dan menarik pakaian. Bentuk *bullying* diskriminatif dapat berupa pengucilan saat proses pembelajaran, tidak dihiraukan ketika bertanya, disembunyikan barang-barang, hingga ketika guru yang tidak memeriksa tugas pekerjaan peserta didik berkebutuhan khusus. *Bullying* relasional pada peserta didik berkebutuhan khusus terjadi di lingkungan keluarga dengan melarang bermain bersama karena khawatir merepotkan teman sehingga anak terasing dari dunia luar. Kesadaran akan keberagaman pada setiap individu, penumbuhan empati dan sikap sosial serta kepedulian akan keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anggarini, W. R., & Ningsih, L. (2020). Tingkat Kepedulian Sosial Peserta Didik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Smpn 2 Buduran. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 779–793.
- Baroroh, E., & Rukiyati, R. (2022). Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3944–3952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2510>
- Cahyani, A. P. D. (2019). Studi Kasus : Perilaku Bullying Siswa Tunagrahita Sedang Di Sd Negeri Wanareja 01 Case Study : Bullying Behavior of Intellectual Disability At Sd Negeri Wanareja 01. 99–107.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Cases of bullying in children with special needs in inclusive schools [Kasus bullying pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi]. *Orthopedagogia*, 6(November), 104–107.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, ISSN : 1412-1271 Vol. 21 No. 1 (2021), 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Faizah, F., Rahma, U., & Kurniawati, Y. (2018). Program Empathy Character Building untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Inklusi. *Humanitas*, 15(2), 137. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.5766>
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). *Panduan Pendidikan Inklusif*. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 3. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Filosofianita, A., Supriatna, M., & Nadhirah, N. A. (2023). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perundungan (Bullying). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 92. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i3.11548>



- Hasanah, U., Ni'matuzahroh, N., & Nurhamida, Y. (2016). Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Kecenderungan Bullying Di Kelas Inklusi. *Unisia*, 37(82), 88–102. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art10>
- Januari, N. (2024). Systematic Literatur Review Dengan Metode Prisma: Dampak Teknologi Blockchain Terhadap Periklanan Digital. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v14i1.1182>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Khairuddin. (2020). Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tazkiya*, Vol. 9(No. 1), 82–104.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Maulana, A. F., & Sumarwan, U. (2023). Edukasi Dampak Bullying Terhadap Remaja Berkebutuhan Khusus Di SMA X Kebayoran Lama. *Anomie*, 5, 193–201. <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/view/439%0Ahttps://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/download/439/229>
- Mu'ammam, M. A. (2017). Hate Speech dan Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Inklusi Model di Kabupaten Gresik). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 2549–7146. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Nurhidayatika, Waluyati, I., & Nurhijriah... (2022). Bullying dan hate speech pada anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosial (studi kasus keluarga abk kecamatan langgudu). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(1), 23–36. <http://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/741%0Ahttp://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/download/741/477>
- Nuriyanti, R., Nurhasanah, M., Romdon, M., & Gumelar, A. (2024). Analisis upaya sekolah inklusi dalam mencegah terjadinya bullying. *Journal of Elementary Eduaction*, 1(1), 46–50.
- Pandia, W. S. S., Handayani, P., & Sutantoputri, N. W. (2015). Iklim Sekolah Inklusi (Penelitian di SMK X Jakarta). *Jurnal Perkotaan*, 7(1–2), 41–57. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v7i1-2.270>
- Purwaningrum, S., & Pamungkas, B. (2018). Pengembangan Model Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Siswa Abk Di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v4i1.1368>
- Puryanti, Y. A. T., & Harmanto. (2016). Strategi Sekolah dalam Mengatasi Bullying pada Siswa Berkebutuhan Khusus. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1204025424(70), 1547–1561.
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80–95. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*, 10, 24–30.
- Ribbany, E. T. (2016). BULLYING PADA POLA INTERAKSI ANAK



- BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSIF Eraya Tika Ribbany Program Studi S1 Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum , Universitas Negeri Surabaya Ari Wahyudi Program Studi S1 Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial da. Jurnal Paradigma, 4(3), 1–7. <https://media.neliti.com/media/publications/252667-bullying-pada-pola-interaksi-anak-berkeb-6c23dec8.pdf>
- Sakinah, D. N., & Marlina. (2018). Perilaku Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 1–6.
- Salma, N. D., Martono, N., & Primadata, A. P. (2024). Hubungan Persepsi Siswa Non-ABK mengenai Siswa ABK dengan Penerimaan Sosial Siswa Non-ABK terhadap Siswa ABK. 4(4), 1851–1862.
- Setyaningsih, R., Mariza, A., Hastuti, L. S., Harahap, S. A., Puspitosari, A., Parinduri, S. A., & Prasetyaningsih, R. H. (2022). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsiwi. (2017). *Buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (cetakan I)*. Yogyakarta : CV Prima Print.
- Wafiana, M., & Fatimah, N. (2020). Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 5 Semarang Info Artikel. *Solidarity*, 9(1), 921–932. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

